

Faktor-Faktor Pembentuk Struktur Pola Organisasi Spasial Permukiman Di Kampung Adat Nggela

* Titik Poerwati, Ibnu Sasongko, Annisaa Hammidah Imaduddina, Maria Alvionita Paru

Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang

*tpurwati@rocketmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Pola Permukiman
Struktur Permukiman
Elemen-elemen
Kampung Adat

Keywords:

Settlement Pattern
Residential Structure
Elements of
Traditional Village

ABSTRAK

Abstrak: Pola permukiman adat di Kabupaten Ende dilihat dari tempat asal manusia pertama suku Ende Lio yaitu Gunung Lepembusu. Dalam pertimbangan kosmologis, keseimbangan titik ekstrim, dan kaitannya dengan permukiman yaitu *ulu* (kepala) dan *eko* (hilir) dan terdapat *puse* (pusat) sebagai pusat permukiman adat. Tujuan Penelitian untuk mengetahui faktor-faktor pembentuk fisik dan faktor-faktor pembentuk struktur organisasi Kampung Adat Desa Nggela. Sampel penelitian menggunakan *Non Probability (Snowball Sampling)* dengan metode analisa sasaran satu menggunakan Metode Deskriptif, sasaran dua Metode *Delphi*, sasaran tiga *Etnografi* yang di jabarkan dalam peta *Behavior Mapping (Place Centered Mapping)*.

Abstract: The pattern of traditional settlements in Ende Regency is seen from the place of origin of the first humans of the Ende Lio tribe, namely Mount Lepembusu. In cosmological considerations, the balance of extreme points, and their relation to settlements are *ulu* (head) and *eko* (downstream) and there is a *puse* (center) as the center of traditional settlements. The purpose of the study was to determine the physical forming factors and the factors forming the organizational structure of the Nggela Village Traditional Village. The research sample uses *Non Probability (Snowball Sampling)* with analysis method target one using *Descriptive Method*, target two *Delphi Method*, target three *Ethnography* which is described in the map *Behavior Mapping (Place Centered Mapping)*.

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara multikultural dengan beraneka ragam suku, agama dan budaya (nadroh, 2003). Dengan keanekaragaman suku dan letak geografis Indonesia, maka lahirlah budaya yang berbeda-beda dari setiap kelompok masyarakat. Perbedaan dan keragaman tersebut menjadikan modal untuk Indonesia dalam bhineka tunggal ika.

Masyarakat Indonesia juga tidak lepas dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu upaya masyarakat untuk terus-menerus menciptakan suatu karya cipta, penetapan, pola perilaku. Pada umumnya tradisi sering disebut sesuatu yang mistis dan mitologis. Namun, tradisi yang ada di Indonesia merupakan cara untuk mempererat jalinan antar masyarakat. Tradisi buka suatu objek mati namun alat hidup yang melayani manusia (Mardimin dalam Tudjiana, 2014).

Pola permukiman adat di Kabupaten Ende selalu dilihat dalam hubungan dengan tempat asal manusia pertama suku Ende Lio yaitu gunung Lepembusu. Berdasarkan pertimbangan inilah ujung permukiman adat Suku

Ende-Lio selalu mengarah ke Gunung Lepembusu dan arah berlawanan mengarah ke daerah paling rendah yaitu lautan. Sesuai pertimbangan kosmologis yang mempertahankan keseimbangan antara dua titik ekstrim, dan kaitannya dalam permukiman yaitu *ulu* (kepala) dan *eko* (hilir) dan terdapat *puse* (pusat) sebagai pusat permukiman adat. *Ulu* dihubungkan dengan matahari terbit atau ke arah gunung Lepembusu sedangkan *eko* ke arah matahari terbenam atau berlawanan dengan gunung tempat asal-usul nenek moyang Suku Ende (Mbate dkk, 2008: 131).

Pada permukiman adat di Kampung Adat Desa Nggela zona-zona sudah ada sejak jaman nenek moyang dan masih dipertahankan sampai sekarang. Masyarakat tradisional yang pada mula terbentuknya suatu hunian, penataannya sering didasarkan pada hal yang suci, karena religi dan ritual menjadi pusat, sehingga tempat tinggal ataupun permukiman yang terbentuk dapat menunjukkan suatu makna yang berarti (Snyder dan Catanese, 1984: 18).

Permukiman Adat Nggela dihuni oleh orang-orang yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat yang

tergabung dalam struktur masyarakat. Adanya struktur masyarakat dalam permukiman adat ini sangat menarik untuk di telusuri lebih dalam sehingga dalam penelitian ini hal-hal yang akan dicari adalah relasi antar struktur masyarakat yang membentuk pola organisasi spasial permukiman di Kampung Adat Desa Nggela.

Pada permukiman adat nggela terdapat pembagian zona yang disebut *bhisu*. *Bhisu* ini membagi ruang permukiman adat menjadi empat bagian. Pada setiap bagian memiliki elemen pembentuk fisik dan elemen pembentuk struktur. Pembagian ini sudah ada sejak adanya orang pertama bermukim.

Permukiman Adat Nggela perlu di pertahankan dan di jaga kasliannya karena merupakan perwujudan kebudayaan masyarakat dan menjadi ciri khas daerah. Rumah adat permukiman di *Ende-Lio* sebagian besar telah mengalami perubahan kearah yang lebih modern seperti pada atap yang berubah dari alang-alang dengan atap seng. Perlunya penelitian ini dilakukan agar dapat menemukan pola struktur permukiman adat sehingga dalam pengembangan dengan kemajuan teknologi tidak mengalami perubahan.

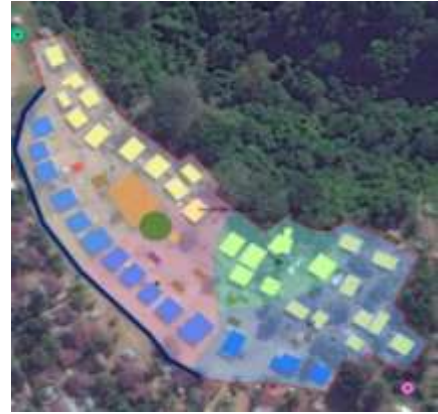
B. METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan yakni metode pengumpulan data dan metode analisa. Metode pengumpulan data dilakukan dengan survey sekunder dan survey primer. Secara sekunder berwujud data dokumentasi atau laporan yang tersedia. Sedangkan data primer berwujud observasi langsung dan wawancara. Untuk pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik sampel *snowball sampling*.

Metode analisa yang digunakan yaitu metode analisa deskriptif (Sugiyono (2011), metode analisa delphi (Harold A. Linstone, 1975). dan *etnografi* yang kemudian di interpretasikan ke metode *behavior mapping (place centered mapping)*, Harris dalam Creswell 1998:58.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

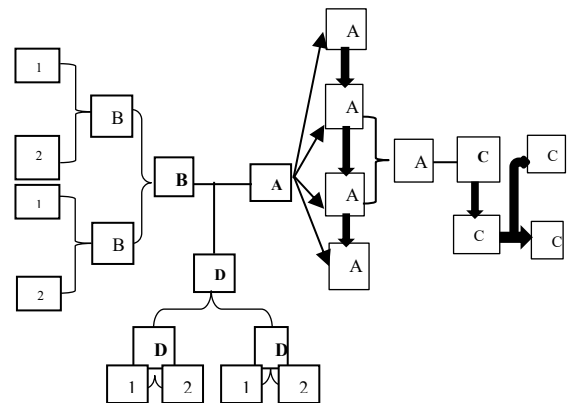
Elemen-elemen pembentuk fisik yang berada di permukiman adat Nggela di dasarkan pengidentifikasian, tempat, lintasan, batas, faktor arsitektur, bangunan dan orientasi permukiman. Elemen-elemen fisik ini yakni rumah-rumah adat inti, rumah-rumah adat pendukung atau *Poa Paso, Kanga Ria*/pelataran adat, *Puse Nua*/pusat kampung adat, kubur berbentuk perahu/*Rate Lambu, Watu Gae Gajo, Ekowatu Lako, Kopo Kasa* dan *Tana Li*. Elemen fisik yang membentuk berpengaruh terhadap ritual yang di jalankan karena merupakan tempat sakral. Hal tersebut terpengaruh dari orientasi permukiman yang berkonsep *Ulu-Eko* yakni membentang utara dan selatan. Orientasi permukiman adat Nggela mengarah ke Gunung Lepembusu yang merupakan asal dari nenek moyang.



Gambar 1. Elemen-Elemen Pembentuk Fisik Permukiman Adat Nggela
Sumber : Hasil Analisa, 2017

Faktor-faktor Pembentuk Struktur terdiri dari sosial budaya dan ekonomi. Dimana sosial budaya dilihat dari sistem kekerabatan, strata sosial dan kepercayaan. Sistem kekerabatan merupakan Silsilah keluarga suatu bagan yang menampilkan hubungan keluarga (silsilah) dalam suatu struktur pohon.

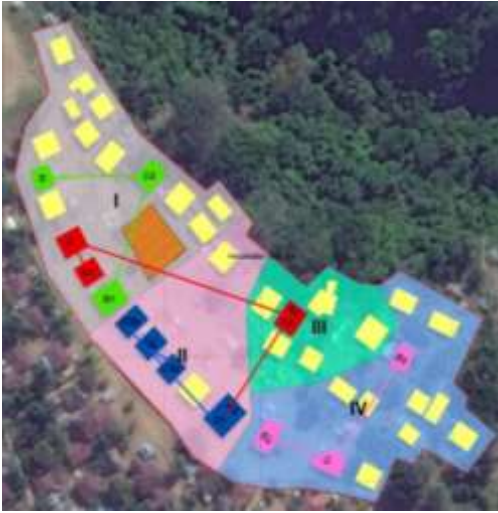
Bagan leluhur, yang merupakan suatu pohon yang menampilkan leluhur seorang individu, memiliki bentuk yang lebih menyerupai suatu pohon, dengan bagian atas yang lebih lebar daripada bagian bawahnya.



Gambar 2. Silsilah Kekeluargaan Orang Pertama dan Ketiga Bermukim Di Kampung Adat Nggela
Sumber : Hasil Analisa, 2017

Keterangan :

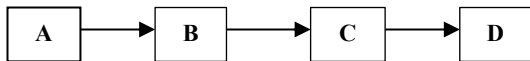
- A = orang pertama bermukim
- A1-A3 = keluarga orang pertama bermukim
- B = orang kedua bermukim
- B1-B2= keluarga orang kedua bermukim
- C1 = orang ketiga bermukim (hub kekeruargaan dgn orang pertama bermukim)
- C2 = keluarga orang ketiga bermukim
- D = orang keempat bermukim
- D1-D2 = keluarga orang keempat bermukim



Gambar 3. Sistem Kekerabatan Di Permukiman Adat Nggela
Sumber : Hasil Analisa, 2017

Sistem kekerabatan berdasarkan orang bermukim. Dimana orang pertama bermukim merupakan mosalaki pemimpin. Yang mengizinkan penduduk pendatang bermukim di permukiman adata Nggela dengan pertimbangan kekerabatan daan memberi tugas untuk setiap ritualnya.

Strata sosial pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal (bertingkat). Ukuran kekuasaan dan wewenang serta Ukuran kehormatan. Masyarakat permukiman adat Nggela memiliki sistem strata sosial berdasarkan orang pertama bermukim dan seterusnya serta tingkat kesakralan.



Gambar 4. Strata Di Permukiman Adat Nggela
Sumber : Hasil Analisa 2017

Keterangan :

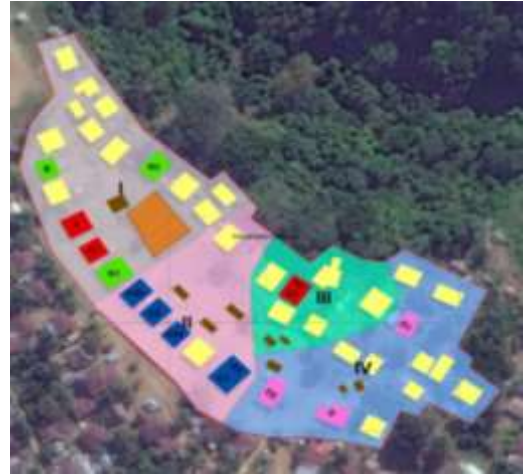
A = Bhisu I

B = Bhisu II

C = Bhisu III

D = Bhisu IV

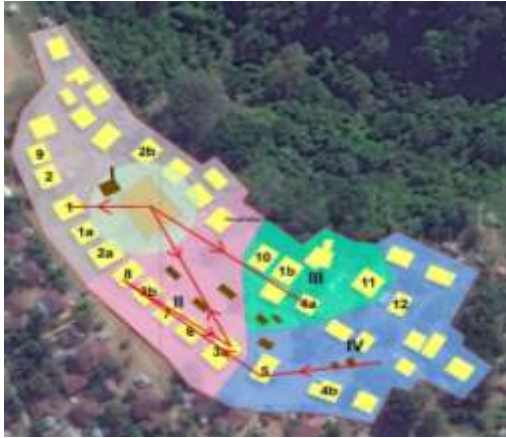
Strata sosial berdasarkan penduduk asli dan pendatang. Dimana ada pertimbangan pendatang yang berasal dari utara bermukim di utara permukiman. Sedangkan yang berasal dari selatan bermukim di selatan yang merupakan tingkat kesakralan rendah.



Gambar 5. Pembagian Bhisu Berdasarkan Stratifikasi Sosial Di Permukiman Adat Nggela
Sumber : Hasil Analisa, 2017

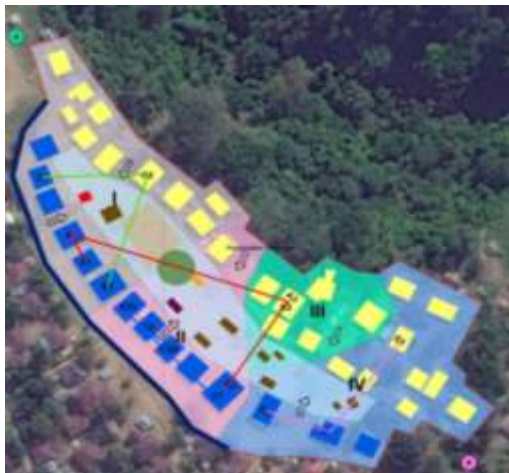
Kepercayaan Berlatar belakang religi, berpengaruh terhadap hubungan kekeluargaan/ kemasyarakatan, cara pandang dan konsep masyarakat tradisional dan Menganggap arah-arrah tertentu memiliki kekuatan magis serta Pandangan hidup. Permukiman adat di Desa Nggela memiliki empat Bhisu yang sesuai dengan sejarah kedatangan nenek moyang di awal terbentuknya permukiman adat ini.

Struktur pada permukiman adat Nggela terbentuk oleh 3 faktor yakni sistem kekerabatan, strata sosial dan kepercayaan. Struktur ini mempengaruhi kegiatan yang ada di dalam permukiman adat Nggela. Sistem kekerabatan berdasarkan orang bermukim. Dimana orang pertama bermukim merupakan mosalaki pemimpin. Yang mengizinkan penduduk pendatang bermukim di permukiman adata Nggela dengan pertimbangan kekerabatan daan memberi tugas untuk setiap ritualnya. Strata sosial berdasarkan penduduk asli dan pendatang. Dimana ada pertimbangan pendatang yang berasal dari utara bermukim di utara permukiman. Sedangkan yang berasal dari selatan bermukim di selatan yang merupakan tingkat kesakralan rendah. Strata sosial berpengaruh terhadap Bhisu bermukim pendatang. Dengan kata lain sistem kekerabatan orang asli dan pendatang berpengaruh dengan letak dimana bertempat tinggal dan menjalankan ritual. Sehingga orientasi dan arah hadap permukiman dipengaruhi oleh Bhisu-Bhisu yang ada di permukiman adat Nggela.



Gambar 7. Ritual Membangun Rumah Di Permukiman Adat Nggela
Sumber : Hasil Analisa 2017

Berdasarkan struktur permukiman saling berkaitan antara rumah-rumah adat mosalaki inti dan mosalaki pendukung. Bukan hanya disitu keterkatitan dengan ruang dalam permukiman terjadi karena adanya ritual adat yang dilakukan atau menggunakan space/ruang dalam tersebut. Keterkaitan antar elemen-elemen terbentuk dari fungsi tiap elemen. Elemen fisik maupun elemen pembentuk struktur. Namun dapat dilihat hal-hal yang mempengaruhi kedua sasaran ini adalah fisik pembentuk yang didalamnya terdapat rumah-rumah adat inti, rumah adat pendukung, kanga/pelataran, kuburan mosalaki terdahulu dan benda-benda keramat serta puse nua/pusat kampung. Elemen pembentuk struktur dilihat dari sosial budaya dan ekonomi. Dimana sosial budaya didalamnya terdapat sistem kekerabatan, strata sosial, kepercayaan serta ritual.



Gambar 8. Pola Organisasi Spasial Permukiman Adat Nggela
Sumber : Hasil Analisa, 2017

D. SIMPULAN DAN SARAN

Elemen-elemen fisik yang membentuk permukiman adat nggela yakni rumah-rumah adat inti, rumah-rumah adat pendukung/*Poa Paso*, *Kanga Ria*, *Kanga Lo'o*, *Puse Nua*, *Rate Lambo*, *Watu Gae Gajo*, *Eko Watu Lako*, *Kopo Kasa* dan *Tanah Li*. Elemen-elemen ini tersebar di setiap zona. Terdapat 4 zona di

permukiman adat yang masing-masing memiliki elemen fisik. Setiap zona memiliki rumah adat inti dan pendukung kecuali pada zona 3 yang tidak memiliki rumah adat pendukung dan memiliki tempat sakral. Namun tingkat kesakralan semakin ke selatan semakin rendah.

Faktor pembentuk struktur di pengaruhi oleh sistem kekerabatan, strata sosial dan kepercayaan. Sistem kekerabatan yang terjalin dalam permukiman adat Nggela berdasarkan orang pertama bermukim yang memberi ijin kepada pendatang untuk menempati lahan yang kosong dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Selain agar terjalin hubungan keakraban, masyarakat pendatang tersebut turut serta dalam mendukung ritual adat dengan menyediakan sesajian. Dari penduduk pendatang dan penduduk asli tersebut terciptalah strata sosial. Dimana dari setiap zona, munculah tingkatan-tingkatan kesakralan. Zona 1 merupakan zona tertinggi karena berada di sebelah utara yang merupakan tempat asal nenek moyang. Dan sebelah selatan yang berada pada zona 4 dengan tingkat kesakralan rendah.

Pada permukiman ini terdapat ruang dalam permukiman yang merupakan tempat paling sakral yang melewati setiap zona. Berdasarkan kepercayaan masyarakat, arah hadap rumah menuju ke ruang dalam permukiman adat karena terdapat kanga ria/pelataran, *tubumusu*, kuburan mosalaki pemimpin dan mosalaki pelaksana, serta tempat-tempat keramat lainnya.

Berdasarkan hasil analisa maka kesimpulan dari penelitian ini adalah pola organisasi permukiman adat Nggela terbentuk berdasarkan struktur permukiman yang mempengaruhi elemen-elemen fisik sehingga membentuk pola pemukiman.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa terhadap pola organisasi spasial permukiman adat Nggela maka beberapa hal yang perlu dilakukan untuk tindakan selanjutnya adalah

1. Terhadap pemerintah : mengupayakan pengembangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat permukiman adat Nggela dalam peningkatan sarana dan prasarana. Melestarikan dan mempertahankan tradisi budaya dan adat istiadat leluhur.
2. Terhadap peneliti selanjutnya : meneliti lebih dalam mengenai ritual dan pengaruh terhadap permukiman adat Nggela. Pelestarian pola bermukim permukiman adat Nggela.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Koentjaraningrat.. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta Timur : Rineka Cipta, 2009
- [2] Koentjaraningrat.. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta Timur : Rineka Cipta, 2002
- [3] Spradley, James.. *Metode etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2007
- [4] Adhitama, Muhammad Satya.. *Fisik Dalam Beraktifitas Di Ruang Terbuka Publik*. Jurnal: Faktor Penentu Setting. Vol. 11, No. 2, 2013
- [5] Bukit, Dkk.. *Aplikasi Metode N.J. Habraken Pada Studi Transformasi Permukiman Tradisional*. Vol. 1, No. 1, 2012
- [6] Dwijendra, Ngakan Ketut.. *Perumahan Dan Permukiman Tradisional Bali*. Jurnal Permukiman "Natah". Vol. 1, No 1, 2003
- [7] Ekaputra, dkk.. *Karakter Fisik Dan Non Fisik Dusun Mantran Wetan Kabupaten Magelang*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Pandanaran Semarang, 2014
- [8] Fitriya, Dkk.. *Pelestarian Pola Permukiman Di Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara*. Jurnal Tata Kota Dan Daerah. Vol. 2, No. 2, 2010
- [9] Ismayana, dkk.. *Aspek Kekerabatan Dan Budaya Terhadap Pembentukan Permukiman Dusun Candi Pari Wetan Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo*. Jurnal Perspektif Arsitektur. Vol.9, No.2, 2014
- [10] Lake, Reginaldo CH.. *Konsep Ruang Dalam Dan Ruang Luar Asrsitektur Tradisional Suku Antoni Di Kampung Tamkesi Di Pulau Timor*. Jurnal: Graduate Unpar. Vol. 1, No. 2, 2014
- [11] Moechtar, dkk.. *Identifikasi Pola Permukiman Tradisional Kampung Budaya Betawi Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta*. Jurnal: Agroekoteknologi Tropika. Vol. 1, No. 2, 2012
- [12] Mulyati, dkk. *Karakteristik Spasial Permukiman Vernakular Perairan Di Sulawesi Tengah*. Jurnal: Manusia Dan Lingkungan. Vol. 23, No 1, 2016
- [13] Noor, dkk.. *Perubahan Hunian Tradisional Suku Dayak Bukit Di Kalimantan Selatan (Kajian Perubahan Dengan Metode Etnografi)*. Jurnal: Forum Teknik. Vol. 35, No.1, 2013
- [14] Pujiastuti, dkk.. *Penataan Permukiman Komunitas Hindu Tolotang Sebagai Kawasan Wisata Budaya*. Jurnal: Prosiding Temu Ilmiah IPLBI, 2015
- [15] Sabrina, dkk.. *Pelestarian Pola Permukiman Tradisional Suku Sasak Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur*. Jurnal: Tata Kota Dan Daerah. Vol. 1, No. 2, 2010
- [16] Sasongko, Ibnu. *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung-Lombok Tengah)*. Jurnal Teknik Arsitektur Teknik Sipil Dan Perencanaan- Universitas Kristen Petra. Vol. 33, No. 1, 2005.
- [17] Setyohadi, Bambang K.. *Tipologi Pola Spasial dan Segregasi Sosial Lingkungan Permukiman Candi Baru*. Jurnal Teknik Sipil Teknik Universitas Negeri Semarang (UNNES). Vol 9, No.2, 2007
- [18] Soedigdo, dkk.. *Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara*. Jurnal: Prespektif Arsitektur. Vol. 9, No.1, 2014
- [19] Triyuly, Wienty.. *Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang*. Jurnal: Berkala Teknik. Vol. 3, No. 2, 2013